# KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MAHASISWA VOKASI DALAM MEMPERSIAPKAN TRANSISI KE DUNIA KERJA (STUDI KUALITATIF DI POLITEKNIK APP JAKARTA)

**Siti Hilda Ariffah[1], Rizalina Yuni Riyanti[2]**
[1,2] Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina
e-mail: [1]siti.hilda@students.paramadina.ac.id,
[2]rizalina.yuni@students.paramadina.ac.id

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan menganalisis proses komunikasi pemberdayaan dalam mempersiapkan mahasiswa vokasi menghadapi transisi ke dunia kerja melalui kegiatan pelatihan kesiapan kerja di Politeknik APP Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, refleksi tertulis peserta, dokumentasi kegiatan, serta data survei sebagai pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan kerangka teori pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan berlangsung melalui praktik komunikasi dialogis, pembelajaran berbasis pengalaman, serta refleksi kritis yang secara simultan membentuk efikasi diri, meningkatkan kesadaran kritis, dan memperkuat intensi perilaku mahasiswa vokasi. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi yang bersifat partisipatif dan berbasis praktik merupakan instrumen utama dalam membangun kesiapan kerja mahasiswa vokasi dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks.*

**Kata Kunci**: *Kesiapan Kerja, Komunikasi Pemberdayaan, Mahasiswa Vokasi, Studi Kasus Kualitatif, Wawancara Kerja.*

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the process of empowerment communication in preparing vocational students for the transition to the world of work. The research employs a qualitative approach with a case study design conducted within a work-readiness training program at Politeknik APP Jakarta. The study focuses on how communication practices in public speaking training for job interviews, professional appearance, and awareness of fraudulent job vacancies are interpreted by students as empowerment processes. Data were collected through participant observation, written reflections, activity documentation, and limited use of quantitative survey data as supporting evidence. The data were analyzed using thematic analysis within the framework of empowerment theory. The findings indicate that empowerment communication plays a significant role in strengthening self-efficacy, enhancing critical awareness, and encouraging proactive behavioral intentions among vocational students. These findings underscore that dialogic and practice-based communication constitutes a*


ISSN 2798-141X

*crucial instrument in improving vocational students' work readiness.*

**Keywords:** *Empowerment Communication, Job Interview, Qualitative Case Study, Vocational Students, Work Readiness.*

## PENDAHULUAN

Transisi dari pendidikan vokasi ke dunia kerja merupakan fase kritis yang tidak hanya menuntut penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga kesiapan komunikasi, psikologis, dan literasi informasi kerja. Dalam konteks rekrutmen kerja modern, kemampuan mahasiswa dalam mengkomunikasikan kompetensi, menampilkan diri secara profesional, serta memahami dinamika seleksi kerja menjadi faktor penentu keberhasilan. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara kompetensi akademik dan kebutuhan industri, khususnya dalam aspek komunikasi interpersonal dan kesiapan psikologis menghadapi proses seleksi kerja.

Perkembangan ekosistem digital juga memperluas tantangan baru berupa meningkatnya informasi lowongan kerja palsu yang beredar secara masif. Kondisi ini menuntut mahasiswa memiliki literasi komunikasi kritis untuk mengevaluasi dan memverifikasi informasi kerja. Dengan demikian, kesiapan kerja tidak dapat dipahami secara sempit sebagai penguasaan keterampilan teknis, tetapi sebagai konstruksi multidimensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Selain itu, studi pembinaan komunikasi oleh Cindoswari & Abidin (2022) menegaskan bahwa penguasaan public speaking dan keterampilan menyusun naskah bicara secara langsung mampu mengikis hambatan psikologis seperti rasa cemas dan ketidakpercayaan diri. Pelatihan berbasis praktik tersebut terbukti menjadi modal keterampilan komunikatif penting bagi peserta dalam mempersiapkan diri bertransisi dan bersaing di lingkungan masyarakat maupun dunia kerja.

Selain itu, studi pelatihan berbasis praktik empiris oleh Mulyani dkk (2026) menegaskan bahwa pendekatan instruksional yang interaktif dan berbasis pengalaman mampu memberikan peningkatan signifikan pada pemahaman konsep dan keterampilan teknis peserta ketimbang metode ceramah pasif. Temuan-temuan ini semakin memperkuat urgensi penerapan pendekatan komunikasi partisipatif dalam pelatihan kesiapan kerja.

Kajian mengenai perbandingan efektivitas moda pembelajaran juga diperkuat oleh penelitian Sitepu dkk (2025), yang menemukan bahwa mahasiswa cenderung menilai pembelajaran tatap muka lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring, khususnya pada indikator kualitas pengajaran dan kemampuan memahami instruksi langsung. Temuan tersebut menegaskan pentingnya interaksi langsung dalam mengoptimalkan penyampaian materi dan pemahaman peserta didik

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif dalam organisasi mampu meningkatkan efektivitas komunikasi melalui pendekatan psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna (Agustin & Chusjairi, 2024). Selain itu, studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa komunikasi berbasis praktik


ISSN 2798-141X

mampu meningkatkan kapasitas komunikasi dan kepercayaan diri peserta (Sudarmanti dkk, 2024). Namun, kajian yang menghubungkan komunikasi organisasi, komunikasi pemberdayaan, dan kesiapan kerja mahasiswa vokasi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam mengintegrasikan komunikasi pemberdayaan berbasis praktik dalam konteks pendidikan vokasi untuk membentuk kesiapan kerja mahasiswa secara psikologis dan komunikatif.

## KAJIAN TEORI

Teori pemberdayaan memandang individu sebagai aktor yang memiliki potensi untuk mengendalikan dan memengaruhi kondisi sosial yang mereka hadapi. Rappaport (1981) menekankan bahwa pemberdayaan merupakan proses peningkatan kontrol individu atas kehidupan mereka melalui pembangunan kapasitas psikologis dan sosial. Pemberdayaan tidak bersifat instan, melainkan berlangsung sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan perubahan cara pandang, rasa percaya diri, serta kemampuan bertindak.

Hambatan utama dalam performa komunikasi interpersonal dan publik sering kali bersumber dari faktor personal internal, seperti kecemasan, ketakutan akan penilaian negatif, dan rendahnya kepercayaan diri (Cindoswari & Abidin, 2022). Oleh karena itu, simulasi wawancara dan latihan berbicara interaktif tidak hanya berfungsi mengasah teknik teknis lisan, melainkan juga bertindak sebagai mekanisme intervensi psikologis untuk merekonstruksi persepsi kompetensi diri peserta."

Zimmerman (1995) mengembangkan konsep pemberdayaan psikologis yang terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu intrapersonal, interaksional, dan behavioral. Dimensi intrapersonal berkaitan dengan efikasi diri dan persepsi kompetensi individu, dimensi interaksional mencakup kemampuan memahami lingkungan sosial dan relasi kekuasaan di dalamnya, sedangkan dimensi behavioral tercermin dalam tindakan nyata dan partisipasi aktif. Kerangka ini relevan untuk memahami kesiapan kerja mahasiswa vokasi, yang menuntut keyakinan diri, pemahaman terhadap dinamika rekrutmen, serta keberanian mengambil tindakan.

Untuk mengukur efektivitas penyampaian pesan dalam kegiatan kelompok, kerangka teori 7C's of Communication dapat digunakan untuk mengevaluasi elemen credibility, context, content, clarity, consistency, channel, serta capability of the audience Interaksi kelompok yang terstruktur pada ruang audio-visual dan interaktif memfasilitasi pertukaran pesan yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran kolektif (Purnama dkk, 2026)

Komunikasi pemberdayaan menekankan dialog, partisipasi, dan pengalaman langsung sebagai sarana pembentukan kapasitas individu. Dalam konteks ini, komunikasi tidak dipahami sebagai penyampaian pesan satu arah, melainkan sebagai proses sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna dan refleksi kritis. Penelitian Agustin dan Chusjairi (2024) mengenai strategi komunikasi persuasif dalam penerapan Astra Communications Management System (ACMS) menunjukkan bahwa perubahan sikap dan perilaku audiens dicapai melalui proses komunikasi yang berkelanjutan, dialogis, dan berbasis praktik. Konsep the meaning construction yang dikemukakan dalam penelitian


ISSN 2798-141X

tersebut menegaskan bahwa komunikasi berperan dalam membentuk makna baru bagi audiens melalui pengalaman langsung, bukan melalui instruksi semata. Kerangka ini relevan untuk memahami kegiatan pemberdayaan mahasiswa vokasi, di mana proses pengajaran dan praktik komunikasi berfungsi sebagai ruang konstruksi makna tentang identitas profesional dan kesiapan kerja.

**Komunikasi Pemberdayaan**

Komunikasi pemberdayaan menempatkan komunikasi sebagai sarana utama pembentukan kapasitas individu dan kelompok. Servaes (2008) memandang komunikasi pemberdayaan sebagai proses dialogis yang memungkinkan partisipasi aktif dan pertukaran makna antara aktor-aktor sosial. Dalam kerangka ini, komunikasi tidak bersifat top-down, melainkan menekankan dialog, refleksi, dan pembelajaran bersama.

Pendekatan komunikasi dialogis juga sejalan dengan pemikiran Freire (1970) yang menekankan pentingnya kesadaran kritis (critical consciousness). Freire memandang pendidikan dan komunikasi sebagai proses pembebasan, di mana individu didorong untuk memahami realitas sosialnya secara reflektif dan bertindak untuk mengubah kondisi yang membatasi. Dalam konteks kesiapan kerja, kesadaran kritis menjadi penting agar mahasiswa tidak hanya mengikuti proses rekrutmen secara pasif, tetapi mampu membaca struktur dan risiko yang menyertainya.

Studi pengabdian masyarakat oleh Sudarmanti dkk (2024) menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi berbasis praktik mampu meningkatkan kapasitas peserta dalam mengelola pesan dan membangun kepercayaan diri. Temuan ini memperkuat argumen bahwa komunikasi pemberdayaan yang aplikatif dan partisipatif lebih efektif dibandingkan pendekatan informatif satu arah.

**Efikasi Diri**

Efikasi diri dalam konteks kesiapan kerja mahasiswa vokasi dapat dipahami sebagai hasil dari proses komunikasi yang dialogis dan berbasis pengalaman. Bandura (1997) menegaskan bahwa efikasi diri berkembang melalui pengalaman langsung, observasi sosial, dan persuasi verbal, ketiganya merupakan elemen yang berlangsung dalam interaksi komunikasi. Oleh karena itu, proses pengajaran dan praktik komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berperan sebagai mekanisme pembentukan efikasi diri melalui pengalaman komunikasi yang bermakna. Konsep efikasi diri yang diperkenalkan oleh Bandura menjelaskan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks komunikasi interpersonal, efikasi diri memengaruhi keberanian individu untuk berbicara, mengekspresikan pendapat, dan menghadapi situasi evaluatif seperti wawancara kerja.

Pelatihan *public speaking* dan simulasi wawancara dapat dipahami sebagai mekanisme peningkatan efikasi diri komunikatif. Melalui pengalaman langsung dan umpan balik, individu membangun persepsi kompetensi yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga proses psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial. Mahasiswa


ISSN 2798-141X

yang berpartisipasi dapat mempunyai pengalaman bagaimana menghadapi interview.

**Komunikasi Nonverbal Dan Penampilan Profesional**

Komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam pembentukan kesan awal dan penilaian profesional. Goffman melalui konsep presentation of self menjelaskan bahwa individu secara sadar mengelola penampilan dan perilaku untuk membangun citra tertentu di hadapan orang lain. Dalam konteks wawancara kerja, penampilan profesional berfungsi sebagai simbol kompetensi, keseriusan, dan kesiapan individu memasuki dunia kerja.

Penampilan profesional tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat interaksi berlangsung. Oleh karena itu, pembekalan mengenai penampilan profesional dapat dipahami sebagai bagian dari komunikasi pemberdayaan, yang membantu mahasiswa memahami norma dan ekspektasi dunia kerja serta menyesuaikan representasi diri secara strategis.

Literasi pesan merujuk pada kemampuan individu untuk mengakses, menafsirkan, dan mengevaluasi pesan secara kritis. Dalam konteks pencarian kerja, literasi pesan menjadi krusial untuk menghadapi maraknya informasi lowongan kerja palsu. Pendekatan risk communication menekankan pentingnya penyampaian informasi risiko secara jelas dan kontekstual agar individu mampu mengambil keputusan yang aman dan rasional.Mahasiswa sebagai pencari kerja pemula membutuhkan kapasitas literasi komunikasi untuk mengenali ciri-ciri pesan manipulatif dan menilai kredibilitas sumber informasi. Penguatan literasi ini merupakan bagian dari proses pemberdayaan, karena memungkinkan individu mengurangi kerentanan terhadap eksploitasi dan penipuan.

Kesiapan kerja tidak semata-mata merupakan hasil dari penguasaan kompetensi teknis, tetapi merupakan proses komunikatif yang melibatkan pembentukan identitas profesional. Melalui interaksi, latihan, dan refleksi, mahasiswa membangun pemahaman tentang diri mereka sebagai calon tenaga kerja. Oleh karena itu, kesiapan kerja dapat dianalisis sebagai arena praktik komunikasi pemberdayaan yang mencakup komunikasi verbal, nonverbal, dan literasi pesan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses komunikasi pemberdayaan yang berlangsung dalam satu konteks spesifik, yaitu kegiatan pelatihan kesiapan kerja di Politeknik APP Jakarta. Subjek penelitian adalah mahasiswa vokasi yang mengikuti kegiatan pelatihan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, analisis refleksi tertulis dan umpan balik peserta, serta dokumentasi kegiatan berupa foto, materi pelatihan, dan publikasi. Selain itu, data survei kuantitatif yang dihimpun dalam bentuk lembar evaluasi digunakan secara terbatas sebagai data pendukung untuk memperkaya interpretasi temuan, tanpa menjadi dasar utama analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik. Data dikodekan untuk


ISSN 2798-141X

mengidentifikasi tema-tema yang merepresentasikan proses pemberdayaan, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kerangka teori pemberdayaan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan mahasiswa vokasi berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, sejalan dengan pandangan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses, bukan hasil yang instan. Dalam kegiatan pelatihan kesiapan kerja, komunikasi tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berkembang melalui interaksi berulang antara fasilitator dan mahasiswa, mulai dari pemaparan, diskusi, hingga praktik langsung. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi makna, di mana mahasiswa secara perlahan membangun pemahaman, kepercayaan diri, dan kesiapan bertindak. Dalam kerangka teori pemberdayaan, proses ini mencerminkan penguatan dimensi intrapersonal, interaksional, dan behavioral secara simultan. Efikasi diri mahasiswa terbentuk melalui pengalaman berkomunikasi yang berulang, kesadaran kritis berkembang melalui dialog dan refleksi, sementara kesiapan bertindak muncul sebagai konsekuensi dari proses pembelajaran yang dialami secara langsung. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak dapat dipahami sebagai pelatihan satu arah, melainkan sebagai praktik komunikasi pemberdayaan yang berproses.

Efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman ini sejalan dengan hasil studi Mulyani dkk (2026), yang menemukan bahwa interaksi langsung dan praktik dalam pelatihan terbukti melonjakkan pemahaman peserta hingga 85,7% serta keterampilan aplikatif hingga 220%. Hal ini membuktikan bahwa baik bagi tenaga pendidik maupun mahasiswa vokasi, pembentukan efikasi diri dan penguasaan materi terjadi paling optimal ketika peserta dilibatkan secara aktif dalam ruang simulasi dan pemaknaan langsung.

Pendekatan komunikasi yang mengombinasikan pengajaran dan praktik terbukti selaras dengan karakter mahasiswa vokasi yang berorientasi pada pembelajaran berbasis pengalaman. Mahasiswa vokasi cenderung lebih mudah memaknai materi ketika disajikan secara kontekstual dan aplikatif, dibandingkan melalui ceramah satu arah. Dalam kegiatan ini, simulasi wawancara kerja, diskusi kasus, dan latihan penampilan profesional menjadi medium komunikasi yang memungkinkan mahasiswa mengaitkan materi dengan pengalaman dan kebutuhan nyata mereka.

Kesesuaian metode ini memperkuat argumen bahwa komunikasi pemberdayaan harus mempertimbangkan konteks dan karakter kelompok sasaran. Bagi mahasiswa vokasi, praktik komunikasi menjadi sarana utama untuk memahami ekspektasi dunia kerja sekaligus membangun kepercayaan diri. Dengan demikian, metode pengajaran yang dialogis dan berbasis praktik tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan secara komunikatif dalam proses pemberdayaan.

### Praktik Sebagai Ruang Pemaknaan Dan Pemebntukan Identita Profesional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sesi praktik, khususnya simulasi


ISSN 2798-141X

wawancara kerja, berfungsi sebagai ruang pemaknaan bagi mahasiswa dalam membangun identitas profesional. Melalui praktik komunikasi interpersonal, mahasiswa belajar menampilkan diri, mengelola kesan, dan menegosiasikan citra diri sebagai calon tenaga kerja. Proses ini tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi sarat dengan makna simbolik yang berkaitan dengan bagaimana mahasiswa memandang dan memposisikan diri mereka di hadapan pihak lain.

Dalam perspektif komunikasi, praktik ini dapat dipahami sebagai arena pembentukan identitas melalui interaksi. Pengalaman berbicara di depan orang lain, menerima umpan balik, dan merefleksikan performa komunikasi memungkinkan mahasiswa membangun persepsi kompetensi yang lebih positif. Oleh karena itu, praktik dalam kegiatan pemberdayaan ini berfungsi sebagai mekanisme penting dalam membangun efikasi diri dan kesiapan psikologis mahasiswa vokasi.

Salah satu aspek penting dalam kegiatan ini adalah terciptanya relasi komunikasi yang relatif setara antara fasilitator dan mahasiswa. Proses komunikasi tidak didominasi oleh otoritas pengajar, melainkan membuka ruang dialog, pertukaran pengalaman, dan partisipasi aktif mahasiswa. Relasi komunikatif semacam ini memungkinkan mahasiswa merasa dihargai sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek pelatihan.

Relasi yang lebih setara ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan komunikasi yang aman dan suportif, sehingga mahasiswa lebih berani mengekspresikan pendapat, bertanya, dan mencoba. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kondisi ini penting karena memungkinkan terjadinya peningkatan kontrol individu atas proses belajar yang mereka jalani. Dengan kata lain, komunikasi yang dialogis menjadi fondasi utama bagi terwujudnya pemberdayaan.

## Kegiatan Sebagai Praktik Communication For Empowerment

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan kesiapan kerja ini dapat dipahami sebagai praktik komunikasi untuk pemberdayaan. Komunikasi berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi sebagai instrumen pembentukan kapasitas mahasiswa vokasi dalam menghadapi transisi ke dunia kerja. Pengajaran yang dikombinasikan dengan praktik dan dialog memungkinkan mahasiswa membangun kepercayaan diri, kesadaran kritis, dan kesiapan bertindak secara simultan.

Dengan demikian, proses komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran dan praktik yang dialogis merupakan strategi yang tepat dan relevan bagi mahasiswa vokasi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa komunikasi pemberdayaan memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan vokasi dan tuntutan dunia kerja, serta menegaskan pentingnya komunikasi sebagai inti dari proses pemberdayaan masyarakat.

## Implikasi Teoretis Dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi pemberdayaan dengan menegaskan bahwa kesiapan kerja mahasiswa vokasi dapat dipahami sebagai proses komunikatif, bukan semata-mata hasil dari penguasaan keterampilan teknis. Temuan penelitian memperluas penerapan teori pemberdayaan


ISSN 2798-141X

dalam konteks pendidikan vokasi dengan menunjukkan bagaimana dimensi intrapersonal, interaksional, dan behavioral terbentuk melalui praktik komunikasi yang dialogis dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur komunikasi pemberdayaan dengan menghadirkan konteks mahasiswa vokasi sebagai kelompok sasaran yang relevan namun masih relatif jarang dikaji.

Selain itu, penelitian ini menguatkan perspektif komunikasi sebagai praktik sosial yang membentuk identitas profesional. Melalui pengajaran dan praktik komunikasi, mahasiswa tidak hanya mempelajari keterampilan berbicara atau berpenampilan, tetapi juga membangun makna tentang diri mereka sebagai calon tenaga kerja. Implikasi teoretis ini menempatkan komunikasi pemberdayaan sebagai jembatan konseptual antara kajian komunikasi pembangunan, komunikasi pendidikan, dan studi tentang employability.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan mahasiswa vokasi akan lebih efektif apabila dirancang berbasis komunikasi dialogis dan praktik langsung. Institusi pendidikan vokasi disarankan untuk tidak hanya menekankan aspek kompetensi teknis, tetapi juga mengintegrasikan pelatihan komunikasi, simulasi wawancara kerja, dan literasi kewaspadaan informasi sebagai bagian dari pengembangan kesiapan kerja mahasiswa.

Bagi pelaksana kegiatan pemberdayaan masyarakat, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun relasi komunikasi yang setara antara fasilitator dan peserta. Pengajaran yang membuka ruang dialog, refleksi, dan partisipasi aktif memungkinkan mahasiswa menjadi subjek pembelajaran dan mempercepat proses pemberdayaan. Selain itu, praktik komunikasi yang kontekstual dan relevan dengan dunia kerja terbukti membantu mahasiswa membangun kepercayaan diri dan kesiapan psikologis.

Implikasi praktis lainnya adalah perlunya kolaborasi antara institusi pendidikan, praktisi industri, dan akademisi komunikasi dalam merancang program kesiapan kerja. Kolaborasi ini dapat memastikan bahwa praktik komunikasi yang diajarkan selaras dengan kebutuhan dunia kerja sekaligus mendukung tujuan pemberdayaan mahasiswa vokasi secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa vokasi bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis, melainkan hasil dari proses komunikasi pemberdayaan yang berlangsung bertahap, interaktif, dan berkelanjutan. Melalui kegiatan praktik seperti simulasi wawancara, diskusi reflektif, dan latihan komunikasi profesional, mahasiswa mengalami pembentukan kapasitas diri yang meliputi peningkatan efikasi diri, kesadaran kritis, dan kesiapan psikologis untuk bertransisi ke dunia kerja. Komunikasi dialogis memungkinkan mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi pemahaman baru tentang identitas sebagai calon tenaga kerja; pengalaman langsung yang diperkaya refleksi ini membentuk kemampuan adaptif dalam membaca situasi sosial dan tuntutan kerja, sehingga komunikasi berfungsi sebagai ruang pembentukan makna dan identitas profesional.

Selain itu, pendekatan komunikasi pemberdayaan yang mengintegrasikan praktik,


ISSN 2798-141X

pengajaran, dan refleksi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa vokasi. Pendekatan tersebut memperkuat keterampilan komunikasi sekaligus membangun kesadaran kritis terhadap dinamika dunia kerja yang semakin kompleks, sehingga mahasiswa menjadi lebih siap secara mental, sosial, dan profesional menghadapi tantangan pekerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustin, A., & Chusjairi, J. A. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Astra kepada Grupnya dalam Menerapkan Standar Astra Communications Management System (ACMS). *Jurnal Penelitian Inovatif*, *4*(2), 729-738.

Cindoswari, A. R., & Abidin, S. (2022). Pembinaan Public Speaking Pada Lapas Anak Kelas IIB Kota Batam. *Jurnal Media Pengabdian Komunikasi*, *1*(2), 93-107.

Freir, P. (1970). Pedagogy of the oppressed. *New York: Continuum*.

Mulyani, L. N., Iqbal, M., Firdaus, F., Hidayat, R., Sirait, W., Febriadi, B., & Islamaya, A. (2026). Smart Game Learning: Training on Canva and AI-Based Educational Game Development for Elementary School Teachers: Smart Game Learning: Pelatihan Pengembangan Game Edukasi Berbasis Canva dan Artificial Intelligence bagi Guru Sekolah Dasar. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *10*(3), 861-873.

Purnama, M. H., Setiawan, K., & Firliandoko, R. (2026). Peran Komunikasi Kelompok dalam Kegiatan Wisata Kebangsaan terhadap Pembentukan Nasionalisme Siswa SMP: Studi Kasus Festival Merah Putih 2025 di Kota Bogor. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, *6*(2), 763-777.

Rappaport, J. (1981). In praise of paradox: A social policy of empowerment over prevention. *American journal of community psychology*, *9*(1), 1-25.

Servaes, J. (2008). Communication for development and social change. *New Delhi*.

Setiawan, J. D., & Arviani, H. (2024). Analisis strategi komunikasi persuasif Pandawara Group dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap kebersihan lingkungan melalui media sosial. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(7), 6229-6239.

Sitepu, M. B., Agustina, E. C., Rhama, B., & Grestyana, N. (2025). Efektivitas Pembelajaran Luring dan Daring berdasarkan Pengalaman Mahasiswa FISIP Universitas Palangka Raya. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, *5*(6), 2355-2366.

Sudarmanti, R., Purbaningrum, D., & Chusjairi, J. A. (2024). Memaksimalkan pesan promosi melalui sosial media di kalangan organisasi komunitas perempuan tangguh nasional (Kompeten). *Abdimas Galuh*, *6*(1), 636-650.

Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American journal of community psychology*, *23*(5), 581-599.


ISSN 2798-141X